

## **Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara**

**Ahmad Affan Alhammam<sup>1\*</sup>**

<sup>\*1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>\*1</sup>email: [ahmadaffanalhammam@gmail.com](mailto:ahmadaffanalhammam@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of the 36 Hour method in learning nahwu sharaf at the Mahad Tahfizhil Quran Islamic Center Foundation, North Sumatra. The method used in this research is a qualitative research method. Qualitative research was carried out through the preliminary, preparation, implementation, and reporting stages. Data collection was carried out using interviews, observations, and documentation in the field. The data analysis technique carried out in this study was a qualitative description analysis. The results of his research are that in the implementation of the 36 Hours method there is preparation in its implementation. At the implementation stage, the 36 hour method for nahwu sharaf learning is carried out in formal and extracurricular classes. The implementation of the 36 hour method is considered quite effective in increasing students' understanding of nahwu sharaf learning. Factors supporting the 36 Hour method are the presence of professional teachers in the field of nahwu sharaf, support from the foundation, excellent facilities and infrastructure that make students comfortable learning and students' interest in continuing their studies abroad such as Egypt, Yemen, Saudi Arabia, Etc. And the inhibiting factor is the interest and motivation of students to learn nahwu sharaf, in short the learning hours provided by the mahad.

**Keywords:** Implementation, 36 Hours Method, Nahwu Sharaf Learning

### **Artikel Info**

**Received:**

July 10, 2023

**Revised:**

August 3, 2023

**Accepted:**

September 9, 2023

**Published:**

October 9, 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui tahap pendahuluan, persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Teknik analisis data dilakukan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif. Adapun hasil penelitiannya ialah dalam implementasi metode 36 Jam memiliki persiapan dalam pelaksanaannya. Pada tahap pelaksanaannya metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf dilakukan di kelas formal dan ekstrakurikuler, pelaksanaan metode 36 Jam dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman santri/santriwati dalam pembelajaran nahwu sharaf. Faktor pendukung metode 36 Jam adalah adanya guru yang profesional di bidang nahwu sharaf, dukungan dari pihak yayasan, sarana dan prasarana yang sangat baik membuat peserta didik nyaman untuk belajar dan minat peserta didik untuk melanjutkan jenjang perkuliahan di luar negeri seperti Mesir, Yaman, Arab Saudi, Dll. Dan faktor penghambatnya ialah minat dan motivasi peserta didik untuk belajar nahwu sharaf, singkatnya jam pembelajaran yang diberikan oleh pihak mahad.

**Kata Kunci:** Implementasi, Metode 36 Jam, Pembelajaran Nahwu Sharaf

---

## A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga di bidang pendidikan agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya dan juga prioritas pendidikan di pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat. Pesantren banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqh, tajwid, tauhid, tarikh, nahwu, sharaf, akhlak, mantiq, bayan, tasawuf, dan lain sebagainya. Para pakar berpendapat bahwasannya antara pesantren dan kitab kuning merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan di samping adanya kyai, santri, asrama, dan masjid (Wahyono, 2019). Pesantren memiliki peran yang tidak dapat diragukan lagi sebagai lembaga pusat penyaluran ilmu-ilmu keIslaman yang di dalamnya banyak diajarkan nilai-nilai keIslaman sebagai sarana dan tempat mencetak para pakar agama dan pewaris para Nabi-nabi untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat.

Di berbagai pesantren di Indonesia banyak yang mengartikan namanya dengan bahasa Arab, seperti pesantren menjadi Mahad. Hal ini juga terjadi di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (YIC-SU). Jika ditinjau dari segi makna, kata mahad dan pesantren memiliki makna yang sama yaitu lembaga pendidikan (Kamus Al-ashri).

Bahasa adalah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Menurut (Al-Ghalayaini, 2015), bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Bahasa Arab adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Bagaimana tidak, sumber hukum umat Islam yaitu Alquran, Hadist Nabi, dan mayoritas referensi ilmu-ilmu keIslaman (kitab-kitab para ulama) ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Mempelajari dan mendalami bahasa Arab adalah menjadi kebutuhan yang sangat penting, karena bisa membentuk pribadi sebagai muslim sejati dan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, bahkan bisa sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dikuasai oleh sekitar 200 juta umat manusia dan digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja, ia merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan (Iai et al., 2021).

Bahasa Arab adalah bahasa yang Allah Swt. pilih dan Allah Swt. pergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui wahyu-Nya yang disampaikan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surah Yusuf/12:2 : (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004):

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Alquran diturunkan oleh Allah Swt. Menggunakan bahasa Arab. Selain itu sumber hukum kedua dalam Islam yaitu hadist juga menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu untuk dapat memahami Alquran dan

Hadits harus memiliki kemampuan dalam bahasa Arab, terkhusus kemampuan dalam menguasai nahwu dan sharaf. Nahwu sharaf adalah cabang ilmu dalam bahasa Arab, yang dengan kedua ilmu ini seseorang dalam membaca, memahami, dan menganalisis kalimat-kalimat atau literatur bahasa Arab.

Bagi seseorang yang mendalami suatu fan ilmu, harus mengetahui terlebih dahulu pengertian dari ilmu tersebut. Kata “nahwu” berasal dari bahasa Arab yakni النحو. Kemudian kata ini diserap dan dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “nahwu”. Di dalam linguistik umum, ilmu nahwu tergolong ke dalam ilmu sintaksis (yaitu penataan bersama atau pengaturan) (Tarbiyah et al., 2014). Nahwu menurut etimologi adalah *al-qoshdu* (القصد) yang bermakna maksud, arah, dan tujuan. Hal ini dapat dipahami dari contoh berikut نَحَا زَيْدٌ إِلَى السُّوقِ (Zaid mengarah/menuju ke pasar). Sedangkan nahwu menurut terminologi adalah النحو قواعدٌ يُعْرَفُ بِهَا صَيَغُ الكَلِمَاتِ العَرَبِيَّةِ (Nahwu adalah kaidah-kaidah yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat”). (Dodi, 2013)

Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh pakar pendidikan Islam di Indonesia, Prof, Dr. Azyumardi Azra, M.A, ia menegaskan bahwa harus diakui, sampai sejauh ini metode pengajaran bahasa Arab tidak berkembang. Di samping itu, pendukung-pendukung bahasa Arab termasuk di dalamnya guru, dosen kurang kreatif dalam menciptakan metode-metode yang sesuai dengan kondisi belajar, tidak demikian halnya dengan metode pelajaran bahasa Inggris (Azra, 1998).

Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru hendaknya pandai-pandai mengelola kelasnya dengan memperhatikan efektivitas dan efisien dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan. Untuk tuntutan itu, guru harus membantu para siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pembelajaran yang efektif adalah suatu upaya mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab khususnya baik dari segi proses maupun hasil. Maka peran guru tidak cukup sebagai pengajar saja. Idealnya bagi seorang guru/pendidik selain menguasai materi yang akan diajarkan ia juga harus pandai- pandai mentransfer ilmu/pengetahuan itu

dengan metode yang baik dan menarik agar peserta didik mampu menyerap apa yang diajarkan. (Anwar, 2016)

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan di pesantren, namun juga banyak pesantren yang cerdas dalam memilih metode-metode pembelajaran nahwu sharaf yang sebelumnya cukup rumit sehingga hal ini akan memudahkan mereka dalam mempelajari kitab-kitab para ulama baik yang klasik maupun kontemporer Seperti di salah satu pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara berdiri berdasarkan SK Gubernur ni.593.4/K/Tahun 1983. Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah Pesantren yang kurikulumnya memfokuskan pada tahfizhil quran (menghafal Alquran dan penguasaan kitab-kitab turats (kitab kuning). Lembaga ini menjadi lembaga tahfizhil quran pertama di Sumatera Utara.

Sistem pembelajaran kitab kuning di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah dengan menggunakan metode yang disebut dengan “Metode 36 Jam”. Metode 36 jam adalah sebuah metode praktis dan sistematis dalam menguasai dasar-dasar ilmu nahwu dengan pola 36 jam. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat kendala yang menjadikan santri ada yang kurang optimal dalam memahami pembelajaran nahwu sharaf.

Pada penelitian sebelumnya bahwa metode 36 Jam berhasil membuat peserta didik memahami ilmu nahwu dasar yang selama ini mereka anggap sulit dengan kurun waktu 36 jam. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti metode 36 Jam yang digunakan oleh Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan lebih dalam mengenai metode 36 Jam yang digunakan oleh pesantren tersebut. Terangkatnya sebuah judul penelitian itu tidak harus mempunyai masalah dalam sekolah itu. Sejauh yang peneliti ketahui, terangkatnya sebuah judul itu karena beberapa poin, antara lain sekolah/pesantren tersebut memiliki keunikan atau keunggulan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis dari metode penelitian ini adalah jenis metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan” (Arikunto, 1995). Penulis melakukan penelitian terkait dengan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta dan sifat populasi atau tempat tertentu. Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah, yaitu merancang, mengumpulkan data, menganalisis data serta memeriksa kebenaran akan data yang telah didapatkan oleh penulis dalam penggunaan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Metode 36 Jam adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk memahami nahwu sharaf dari dasar dengan jangka waktu 36 jam. Metode 36 Jam pertama kali diperkenalkan ke publik pada tahun 2011 oleh seorang ustadz bernama Muliatno Suratman, M.Pd.I. Beliau adalah seorang guru di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU, dan berdomisili di pesantren tersebut. Metode 36 jam bertujuan untuk mempermudah para pembelajar bahasa Arab pemula khususnya pelajar kitab kuning agar cepat dalam memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab.

Buku “Metode Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam” ini dapat digunakan untuk mengajari peserta didik yang belum pernah mempelajari nahwu dan sharaf sama sekali, selain bahasa nya yang mudah dimengerti buku ini juga banyak memberikan contoh dan latihan-latihan agar melatih pemahaman yang dimiliki oleh para pelajar nahwu sharaf. Sehingga para peserta didik yang belum pernah sama sekali mempelajari ilmu nahwu sharaf akan mudah memahaminya ketika ia membaca buku metode 36 jam ini.

Dengan target pelajar pemula, maka penulis buku ini tidak banyak memasukkan kaidah-kaidah yang dianggap belum cocok seperti pembagian *naat*, makna-makna huruf

jar, *isytiqhal*, dan lain-lain untuk diajarkan kepada pelajar yang masih tahap pemula, hal tersebut bertujuan agar para pemula tidak merasa sulit dalam mempelajari nahwu sharaf.

Dari awal penerbitannya buku ini sudah beredar di Sumatera Utara sekitar 30 ribu dan dipakai di berbagai lembaga pendidikan dari mulai tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode 36 jam sangat efektif untuk kalangan pembelajar nahwu sharaf dalam meningkatkan pemahaman untuk dapat membaca kitab kuning.

Dengan metode 36 jam ini banyak para pelajar, mahasiswa bahkan orang yang bukan sekalipun berfokus di ranah pendidikan menjadi paham akan kaidah-kaidah bahasa Arab dasar dengan kurun waktu kurang dari 36 jam. Dan dengan metode ini penulis sangat optimis bahwa anggapan ilmu nahwu sharaf itu sulit akan hilang. Hal tersebut bertujuan agar generasi muda Islam dapat membaca literatur yang berbahasa Arab yang saat ini sudah mulai memudar.

Metode yang disusun, ditulis dan digunakan ini akan sangat membantu santri/santriwati di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU dalam memahami dan menguasai bahasa Arab khusus nya kitab kuning. Adapun tujuan dari metode 36 jam pada umumnya digunakan untuk: (Muliatno, 2023).

- a. Memudahkan santri/peserta didik dalam memahami pelajaran nahwu dan sharaf dasar.
- b. Memudahkan santri/peserta didik membaca literatur berbahasa Arab gundul (tidak berharakat).
- c. Menghilangkan anggapan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf itu sulit dan membosankan.

Dalam menerapkan metode 36 jam memiliki beberapa langkah-langkah, berikut ini langkah-langkah penerapan metode 36 jam di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU, antara lain: (Muliatno, 2023).

- a. Pendahuluan, pada langkah ini perlu memperkenalkan terlebih dahulu mengenai ilmu nahwu dan sharaf, memotivasi santri/santriwati agar menimbulkan rasa penasaran dalam nahwu sharaf, menghilangkan anggapan bahwa nahwu sharaf itu sulit. Guru memberikan motivasi dengan membaca

kan dalil dari Alquran dan Hadits tentang pentingnya bahasa Arab dan berupa nasihat-nasihat ulama mengenai ilmu nahwu sharaf.

- b. Pelajaran inti, antara lain:
  - 1) Guru mengenalkan kepada santri/peserta didik tentang kalimat (isim, fiil, huruf), karena dengan ketiga ini yaitu isim, fiil, dan huruf dapat membentuk suatu kalam (susunan bahasa).
  - 2) Mengenalkan pembagian isim dari segi jenis, jumlahnya.
  - 3) Mengenalkan tanda baca i'rab dan mengenalkan tempat-tempat isim yang dibaca *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan fiil-fiil yang dibaca *rafa'*, *nashab*, dan *jazam* beserta tanda-tanda nya.
  - 4) Memberikan kesempatan kepada santri/peserta didik untuk membaca teks Arab yang tidak berharakat untuk mengembangkan kemampuan penerapannya.
- c. Penutup, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus diberikan kepada santri/santriwati.

### **1. Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara**

Untuk menjalankan atau menerapkan metode 36 Jam dibutuhkan perencanaan yang matang, perencanaan penggunaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah *pertama*, dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, *kedua*, guru harus memiliki persiapan yang matang sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai keinginan, *ketiga*, guru juga harus mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan metode 36 Jam, sehingga ketika diterapkan metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, *keempat*, para dewan guru mengadakan rapat untuk menentukan proses pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam, *kelima*, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna untuk menjadikan pembelajaran lebih terarah dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai serta mengevaluasi setelah proses belajar mengajar selesai. Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dalam

mengimplementasikan metode 36 jam pada pembelajaran nahwu sharaf terlebih dahulu dilakukan perencanaan berupa pembuatan RPP untuk menetapkan sasaran tujuan pembelajaran, tanpa sasaran yang jelas pembelajaran akan tidak terarah dan tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Selanjutnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, melihat kemampuan guru, situasi kelas, dan juga dalam pelaksanaan metode 36 Jam guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu nahwu dan sharaf dan lebih luwes dalam menjelaskan materi pelajaran.

## 2. Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Bedasarkan hasil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU sebagai berikut:

**Tabel 1. Penerapan Metode 36 Jam**

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	Pada tahap ini, guru menciptakan kondisi belajar peserta didik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan doa bersama, kemudian guru memeriksa presensi (kehadiran), kebersihan dan kerapian kelas serta posisi duduk.
2.	Pelaksanaan	Pada tahap ini guru menyajikan materi yang akan dipelajari seperti contoh materi perubahan bentuk mufrod (bentuk kalimat tunggal) menjadi bentuk mutsanna (bentuk kalimat yang memiliki jumlah dua) dengan cara menuliskannya di papan tulis, namun sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu cara merubah kalimat tersebut yaitu dengan menambahkan <i>alif</i> dan <i>nun</i> (ان) atau <i>ya'</i> dan <i>nun</i> (ين) di akhir kalimat. Seperti: كَتَبُ menjadi كَتَابَان. Pada tahap ini peserta didik menuliskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah guru menjelaskan dan memberikan beberapa contoh peserta didik akan ditanya satu persatu mengenai cara merubah dari kalimat bentuk <i>mufrod</i> menjadi kalimat bentuk <i>mutsanna</i> dan guru memberikan beberapa kalimat bahasa Arab lalu peserta didik mengubahnya menjadi bentuk <i>mutsanna</i> . Selanjutnya guru bertanya kepada peserta didik tentang materi mana yang belum dipahami, jika ada peserta didik yang belum memahami materi yang dipelajari maka guru akan mengulangnya lagi dan kemudian guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
3.	Evaluasi	Pada tahap ini guru mengadakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik terkait materi yang telah dipelajari melalui tulisan dan lisan atau tugas-tugas lain. Setelah proses belajar dirasa cukup guru

menutup pelajaran dengan mengucapkan doa penutup majelis serta salam dan guru meninggalkan ruangan.

**Gambar 1. Proses kegiatan Belajar Mengajar**



Penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf dimulai sejak santri/santriwati berada di tingkat 1 Tsanawiyah, materi yang diajarkan terlebih dahulu adalah mengenal isim dan pembagiannya yaitu isim mudzakkar dan muannats, lalu mengenal isim dari segi jumlah nya yaitu isim mufrod, mutsanna, dan jama'. Pada tingkat II santri/santriwati diajarkan untuk mengenal macam-macam i'rab, i'rab rofa yaitu mubtada, khabar, fail, dan lain-lain. Selanjutnya pada tingkat III santri/santriwati sudah diajarkan untuk latihan membaca teks Arab gundul yaitu teks Arab yang tidak berharakat.

Pada tingkat aliyah santri/santriwati sudah diajarkan untuk membaca, memahami, dan menganalisis teks Arab yang ada di kitab kuning. Di antara kitab yang digunakan adalah *Syarah Ibnu Aqil*, *al-Kawakib ad-Durriyah*, *mukhtashor Jiddan*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Qorib*, *Taisirul Khollaq*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran nahwu sharaf tidak banyak media yang dibutuhkan, melainkan media nya cukup dengan kitab, buku tulis, papan tulis, dan alat tulis

(Syarwan, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu guru, beliau mengatakan, Pada Pembelajaran Kitab Kuning tidak banyak media yang dibutuhkan, melainkan medianya cukup dengan kitab, alat tulis, papan tulis, buku tulis, sebab metode yang digunakan dalam pembelajaran ini cukup mudah untuk dilaksanakan jika dijalankan dengan baik dan benar.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dilakukan dengan cara:

a. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran nahwu sharaf adalah untuk dapat membaca kitab kuning dan meningkatkan kemampuan baca kitab kuning yang dihasilkan dari ulama-ulama terdahulu dan yang paling utama adalah dapat memahami isi kandungan di dalam Alquran dan Hadits.

b. Materi

Materi yang diajarkan sesuai dengan umur atau tingkatan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya materi untuk kelas I, II, dan III tsanawiyah adalah materi dasar dalam ilmu nahwu sharaf sebagai pondasi menggunakan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Menenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam. Kemudian setelah peserta didik benar-benar menguasai dasar ilmu nahwu sharaf, peserta didik dilatih untuk membaca, memahami, serta menganalisis kata perkata yang ada di dalam kitab kuning.

c. Media

Tidak banyak media yang diperlukan dalam proses pembelajaran, hanya perlu buku/kitab, alat tulis, papan tulis, dan buku tulis. Mengenai tempat pelaksanaan, proses pembelajaran nahwu sharaf dapat dilakukan di luar ruangan kelas, dapat dilakukan di masjid, maupun di pendopo. Oleh karena itu proses pembelajaran nahwu sharaf dapat dengan mudah untuk dilaksanakan.

d. Evaluasi

Di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU selalu melakukan evaluasi dengan seluruh guru yang berhubungan dengan nahwu sharaf atau kitab kuning secara teratur dengan melakukan mudzakah setiap pekan yang dibawakan oleh pengawas kurikulum turat Ustadz Muliatno Suratman, M.Pd.I. (Muliatno, 2023)

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pembelajaran Nahwu Sharaf Menggunakan Metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara**

Dalam penerapan setiap metode pembelajaran tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dengan penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU. Adapun faktor pendukungnya ialah adanya guru yang profesional di bidang nahwu sharaf, sehingga pembelajaran lebih efektif dan sistematis, sarana dan prasarana yang sangat baik membuat peserta didik nyaman untuk belajar, banyaknya motivasi yang diterima oleh peserta didik dari para guru, tingginya minat belajar dan memahami betapa pentingnya mempelajari nahwu sharaf, hal itu yang menguatkan mereka untuk istiqomah dalam belajar.

Adapun faktor penghambatnya ialah peserta didik kurang peduli terhadap pentingnya ilmu nahwu sharaf, tidak mengetahui betapa pentingnya ilmu ini, sehingga dengan sikap yang seperti itu mereka akan merasa tidak membutuhkan ilmu nahwu sharaf, mereka merasa lelah dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren membuat mereka enggan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nahwu sharaf, keinginan mereka mempelajari ilmu nahwu sharaf tinggi namun karena waktu yang sangat padat dan juga dilarangnya belajar nahwu sharaf pada malam hari dari pihak mahad dan guru-guru tahfizh membuat pembelajaran nahwu sharaf kurang maksimal.

Selain itu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat lainnya, di antaranya Faktor pendukung penerapan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di antaranya adalah latar belakang santri/santriwati, ketertarikan santri/santriwati terhadap ilmu nahwu sharaf, bercita-cita melanjutkan pendidikan di luar negeri seperti Mesir,

Yaman, Saudi Arabiyah dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah minat dan motivasi peserta didik. (Imam, 2023). Hal inilah yang dapat mendukung penerapan metode 36 Jam berjalan secara maksimal, jika seorang santri/peserta didik tidak memiliki ketertarikan terhadap ilmu nahwu sharaf maka ia akan malas belajar dan penerapan metode 36 Jam akan sulit mencapai target pembelajaran.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah latar belakang, minat dan motivasi peserta didik untuk belajar nahwu sharaf, singkatnya jam pembelajaran nahwu sharaf, jadwal peserta didik yang padat, dan kurangnya lomba nahwu sharaf di lingkungan pesantren.

Penulis mendapatkan tambahan informasi dari hasil wawancara kepada santri/santriwati terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode 36 Jam, di antara faktor pendukungnya ialah santri/santriwati merasa cepat memahami nahwu sharaf jika menggunakan metode 36 Jam, (XI, 2023). mereka mengatakan bahwa sebelum mereka masuk ke Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU mereka juga mempelajari nahwu sharaf namun tidak mudah mereka pahami, dan begitu mereka masuk ke Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU mereka merasa apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang ilmu nahwu sharaf itu sulit, membosankan ternyata tidak benar, belajar nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU terasa menyenangkan dan sangat memotivasi.

Dan salah satu faktor penghambat pelaksanaan metode 36 Jam adalah santri/santriwati merasa takut untuk mengikuti jam tambahan atau ekstrakurikuler nahwu sharaf karena nantinya mereka akan diikut sertakan pada perlombaan kitab kuning di tingkat kabupaten/kota bahkan nasional, dan juga keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak mahad terlalu singkat, santri/santriwati hanya diperbolehkan belajar nahwu sharaf di luar jam pelajaran formal adalah pada waktu sore hari pukul 16.30 sampai dengan 17.30 WIB. hal inilah yang menjadikan santri/santriwati kurang maksimal dalam belajar nahwu sharaf.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU menerapkan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf. Selain itu pembelajaran nahwu sharaf tidak selalu menggunakan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam, akan tetapi juga menggunakan kitab

kuning seperti kitab Syarah *Ibnu Aqil*, *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, *Mukhtashor Jiddan*, dan lain sebagainya. santri/santriwati yang menggunakan kitab kuning hanya yang sudah menyelesaikan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam. Jika belum menyelesaikannya maka santri/santriwati harus lebih mematangkan kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu terlebih dahulu.

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera proses belajar mengajar pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode 36 Jam cukup baik dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, tujuan pembelajaran dan evaluasi. Tujuan utama dalam pembelajaran nahwu sharaf di Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menitikberatkan pada aspek kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu sharaf, dan terutama memahami Alquran dan Hadits, mengingat santri/santriwati di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU adalah seorang penghafal quran dan juga penghafal hadits maka untuk memahami keduanya harus terlebih dahulu memahami ilmu nahwu sharaf. Materi pembelajaran disesuaikan berdasarkan kemampuan dan tingkatan santri/santriwati.

Pada tingkatan tsanawiyah santri/santriwati diajarkan mengenal dasar-dasar ilmu nahwu menggunakan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam, pada tingkat aliyah santri/santriwati menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran nahwu sharaf dan sebagainya.

Adapun yang menjadi faktor pendukung pembelajaran ialah adanya guru yang profesional dalam menggunakan metode 36 Jam dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran nahwu sharaf dan kemampuan baca kitab kuning peserta didik, sarana dan prasarana yang sangat memadai, minat santri/santriwati, dukungan

penuh oleh pihak yayasan, dan juga adanya perlombaan Musabaqah Qiroatul Kutub (lomba membaca kitab kuning) sehingga peserta didik terdorong untuk lebih giat dalam belajar nahwu sharaf. Sementara itu faktor penghambatnya ialah jadwal santri/santriwati yang sangat padat dan tidak diperbolehkan belajar nahwu sharaf pada malam hari oleh pihak mahad dan sebagian guru-guru tahfīzh, dan ketidakpedulian santri/santriwati akan pembelajaran nahwu sharaf.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Ghalayaini, M. (2015). *Jami'uddurus Al-'Arabiyah*. Darul Itba'.
- Anwar, K. M. (2016). *Ilmu Sharaf Terjemah Al-Kailani dan Nazham Almaqsud*. Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar Research*. Tarsoto.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran.
- Dodi, L. (2013). *metode pengajaran nahwu sharaf berkaca dari pengalaman pesantren*.
- Iai, F., Khoziny, A., & Sidoarjo, B. (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1).
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 23.
- Setiawan, H. R. (2022). Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Betong Junior Khalifah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151–159.
- Tarbiyah, F., Nurul, I., Kediri, H., & Barat, L. (2014). *Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif) Yeni Ramdiani*.
- Wahyono, I. (2019). *Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember*.